

Penerapan Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Konsep Gaya Magnet Siswa Kelas V SDN 012 Pangkalan Baru Kampar

Risa oktavira¹, Neni Hermita², Drs. Syahrilfuddin³

Abstract

The Setting of the problem on this research is student's low ability due to their lack of understanding on the subject material. One of the strategy can be applied is directed inquiry model of the fifth grade students at SDN 012 Pangkalan Baru Kampar. The aim of this research to increase students ability of natural Sciences of the fifth grade students at SDN 012 Pangkalan Baru Kampar through the application directed inquiry model. There are two cycles applied on this research. That was composed of 25 male and 15 female students. This research revealed the result of the daily test of the cycle I and the daily test of the cycle II. On the first cycle the students average score was 65,5, while one the cycle was 76.75. Therefore the average of excellent was 11, 25. The analysis of the data showed the average of learning activity was on 60,55%, which indicated poor average while the average score of learning actually after given the treatment. On the cycle II was about 85,4%, which indicated good. The teacher activity to develop and guided the student in teaching learning process on the first cycle the students average score was 62,5%, while second cycle in average score was 87,5% indicated excellent. Based on this result it can be conclude that the application Directed Inquiry Model can be apply to increase of the Natural Science study of the fifth grade magnetic force concept of the fifth grade students at SDN 012 Pangkalan Baru Kampar.

Keywords: Directed Inquiry Model, The result of Natural Sciences Students.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, yang bertujuan untuk mengetahui tentang berbagai jenis dan lingkungan yang berkaitan dengan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari.

Salah satu model yang di tawarkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA Sekolah Dasar adalah model pembelajaran yang bervariasi.

Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPA agar peserta didik memiliki kemampuan yaitu memahami konsep IPA, bisa memecahkan masalah, memiliki sikap berani dan bisa menghargai satu sama lain dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari tujuan pembelajaran IPA ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dapat melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan, aktif, kreatif, dan

¹ Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau, Nim 0805120755, e-mail Risa oktavira@ymail.com

² Dosen pembimbing I, Staf Pengajar Program Studi Guru Sekolah Dasar, e-mail Nenihermita@rocketmail.com

³ Dosen pembimbing II, Staf Pengajar Program Studi Guru Sekolah Dasar, e-mail Syahrilfuddin@yahoo.com

mengkomunikasikan gagasan dan dapat berpikir lebih baik serta dapat mengubah tingkah laku, sehingga hasil belajar yang diharapkan menjadi maksimal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, hasil belajar yang telah dicapai siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 63. Hal terlihat dari gejala-gejala yang ditemukan di SDN 012 Pangkalan Baru Kampar yaitu, banyaknya siswa yang tidak memperhatikan guru dalam belajar, proses pembelajaran kurang bervariasi, kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA, pembelajaran IPA yang dilakukan masih berorientasi pada materi, aktivitas belajar siswa rendah, yang ditandai oleh siswa kurang aktif dalam mencari pengetahuan sendiri. Dari gejala-gejala di atas, maka keadaan tersebut sangat berakibat kepada sehingga siswa merasa kesulitan dalam belajar IPA dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar IPA pada tahun ajaran 2010-2011 tentang gaya magnet, sebagaimana yang telah penulis temukan dari data primer di bawah ini :

Tabel 1
Data primer yang diperoleh dari SDN 012 Tahun Ajaran 2010-2011
Pangkalan Baru Kampar

Jumlah Siswa	KKM	Tuntas	Tidak Tuntas
37	63	17 Orang (45,94%)	20 Orang (54,05%)
Rata-rata Kelas	60,94		

Sumber : Dokumentasi SDN 012 Pangkalan Baru Kampar

Hal ini disebabkan guru cenderung monoton dalam memberikan materi pembelajaran dengan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Dengan kondisi tersebut guru hendaknya memperbaiki cara pembelajaran salah satunya adalah penerapan model inkuiri. Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir siswa secara kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang ditanyakan. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) model pembelajaran inkuiri akan membawa dampak besar bagi perkembangan mental positif, sebab melalui pengajaran inkuiri siswa mempunyai kesempatan yang luas untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru.

Salah satu model pembelajaran yang mengarahkan pada keingintahuan siswa dan meningkatkan keaktifan siswa untuk mengetahui sesuatu yang dihadapkan kepada mereka adalah model inkuiri terbimbing. Peran siswa dalam model inkuiri ini adalah mencari dan menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan atau masalah dari guru sesuai dengan materi pelajaran sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar (Sanjaya, 2008:195).

Berdasarkan latar belakang serta data primer yang diperoleh, jumlah siswa yang tidak tuntas mencapai 54,05% maka penulis tertarik meneliti hasil belajar IPA siswa pada materi pokok “gaya magnet” pada Tahun Ajaran 2011-2012 dengan judul Penerapan

Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Konsep Gaya Magnet Siswa Kelas V SDN 012 Pangkalan Baru Kampar.

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah Penerapan Model Inkuiri Terbimbing dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Konsep Gaya Magnet Siswa Kelas V SDN 012 Pangkalan Baru Kampar. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada konsep gaya magnet siswa kelas V SDN 012 Pangkalan Baru Kampar melalui pembelajaran dengan penerapan model inkuiri terbimbing. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini bagi siswa yaitu, untuk meningkatkan hasil belajar, meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari dan meningkatkan aktifitas siswa dalam kegiatan inkuiri. Bagi guru yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kualitas mengajar guru. Bagi sekolah yaitu untuk bahan pertimbangan dan alternatif dalam menentukan model pembelajaran, khususnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA. Bagi peneliti yaitu sebagai landasan untuk dapat menjadikan bahan kajian penelitian lebih lanjut dalam cakupan yang lebih luas

Pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran dimana dalam pembelajaran inkuiri ini siswa dengan proses mentalnya sendiri dapat menemukan suatu konsep atau prinsip. Sehingga dalam penyusunan rancangan percobaan dilakukan atas kemampuannya sendiri. Kata inkuiri Menurut Joyce, (2002) berasal dari bahasa inggris "inquiry" dan menurut kamus bahasa Indonesia berarti "Pertanyaan" atau "Penyelidikan"..

Menurut Sanjaya (2008:196) inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Pada pembelajaran ini menetapkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kekreaktifan dalam pemecahan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran inkuiri adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Selanjutnya pembelajaran inkuiri terbimbing itu sendiri merupakan suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa. Menurut Sund dan Trowbridge (dalam wordpress. Com 2009). Guru harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan sehingga siswa yang befikir lambat atau siswa yang mempunyai intelegensi rendah tetap mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dan siswa tidak memonopoli kegiatan.

Pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki ciri yaitu guru hanya memberikan permasalahan tersebut melalui pengamatan, percobaan, atau prosedur penelitian untuk memperoleh jawaban. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing guru merupakan nara sumber yang tugasnya hanya memberikan bantuan yang diperlukan untuk menghindari kegagalan dalam memecahkan masalah.

Tahap-tahap pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran adalah mengajukan pertanyaan tentang objek, organisme dan kejadian yang ada dilingkungan (merumuskan masalah), merencanakan dan melaksanakan suatu

percobaan sederhana, menggunakan perlengkapan dan alat-alat sederhana secara tepat dalam mengumpulkan dan penggunaan data, menggunakan data untuk membuat suatu penjelasan, mengkomunikasikan hasil penelitian.

Belajar menurut Alpusari dan Daud, (2011:44) adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Perubahan sebagai hasil dari belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan. Hasil belajar Menurut Dimiyati, (2006:3) adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai pelaku pelajar yang tampak dari luar. Tingkat kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dikatakan dari hasil belajar untuk mendapat pengetahuan dan keterampilan belajar. Hasil belajar merupakan hasil akhir dari rangkaian aktivitas belajar dan keberhasilan siswa dalam belajar tercermin dari hasil yang diperolehnya. Hasil belajar IPA Menurut Bundu (2006:18) adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Konsep Gaya Magnet dalam Pembelajaran IPA SD

Magnet adalah bahan yang dapat menarik beberapa benda-benda logam tertentu. Gaya magnet merupakan gaya tak sentuh atau gaya tak kontak. Gaya ini dapat bekerja meski tidak bersentuhan. Tidak semua benda mengalami gaya magnet. Benda yang menerima gaya magnet dikatakan bersifat magnetis. Benda yang menolak gaya magnet dikatakan bersifat nonmagnetik. Kekuatan gaya magnet ditentukan oleh besar kecilnya magnet. Makin besar ukuran magnet makin besar kekuatannya. Kekuatan magnet terbesar terletak di ujung-ujungnya magnet disebut dengan medan magnet. Selanjutnya magnet banyak kegunaannya. Magnet digunakan pada berbagai macam alat, mulai dari alat yang sederhana sampai alat yang rumit. Adapun alat-alat yang menggunakan magnet dalam kehidupan sehari-hari yaitu pengunci kotak pensil, obeng, dinamo, kompas, lemari es dll. Magnet ada dua macam yaitu magnet buatan dan magnet alam. Magnet buatan adalah yang dibuat orang dari besi atau baja. Ada beberapa cara membuat magnet yaitu dengan cara induksi, gosokan dan aliran listrik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 012 Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April Tahun Ajaran 2011-2012. Penelitian ini dilakukan di SDN 012 Pangkalan Baru Kampar pada kelas V Tahun Pelajaran 2011/2012, dengan jumlah murid 40 orang, yang terdiri dari 25 siswa laki-laki dan 15 siswi perempuan. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 kali pertemuan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diambil dari data siswa dan guru, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yang pertama

observasi, ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, instrument yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Teknik yang kedua adalah teknik tes, tes yang diberikan kepada siswa berupa tes tertulis pilihan ganda sebanyak 20 butir soal pada ulangan harian I dan 20 butir soal pada ulangan harian II, ini dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan hasil belajar siswa. Teknik yang ketiga adalah dokumentasi, digunakan sebagai bukti dan pendukung dalam penelitian berupa foto-foto kegiatan dalam pembelajaran. Pengelolaan data ini dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa pada materi pokok “gaya magnet” pada tahun ajaran 2011-2012. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah menerapkan model inkuiri terbimbing. Analisis data dilakukan dengan melihat aktifitas siswa dan guru serta hasil belajar siswa.

Skor tes hasil belajar diperoleh dianalisis dengan :

Hasil Belajar

Untuk menentukan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

Rumus

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Purwanto, 2008:112})$$

Keterangan :

S = Nilai yang diharapkan / dicari

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tersebut

Tabel 2
Kriteria Hasil Belajar Siswa

Persentase	Kategori
80-100	Baik Sekali
70-79	Baik
60-69	Cukup
50-59	Kurang
0-49	Sangat Kurang

Depdiknas (dalam purnamasari, 2011:23)

Secara Klasikal

Suatu kelas telah tuntas jika secara klasikal 75% dari seluruh siswa memperoleh nilai 63 maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan klasikal adalah sebagai berikut :

Rumus :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad \text{Purwanto(dalam Alpusari, dkk, 2011 : 82)}$$

Keterangan :

PK = Ketuntasan Klasikal

N = Jumlah Siswa yang Tuntas

ST = Jumlah Siswa Seluruhnya

Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Observasi kegiatan guru dan siswa dilakukan bersama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan dilakukan oleh observer. Aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dihitung dengan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad \text{KTSP (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011 : 82)}$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru / siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang diperoleh

SM = Skor maksimum yang didapat dari aktivitas guru / siswa

Aktivitas guru dan siswa yaitu berdasarkan interval pada tabel di bawah ini :

Tabel 3
Interval Aktivitas Siswa dan Guru

Interval	Kategori
91 – 100	Sangat Baik
71 – 90	Baik
61 – 70	Cukup
< 60	Kurang

Sumber : Depdiknas dalam (purnamasari, 2011 : 23)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa data tentang aktivitas guru dan siswa serta dalam proses pembelajaran

Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan II maka dilakukan analisis terhadap ulangan harian I dan II untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa secara individu dan klasikal pada siklus I dan siklus II dengan KKM 63 pada materi pokok gaya magnet setelah penerapan model inkuiri terbimbing pada siswa kelas V SDN 012 Pangkalan Baru Kampar sebagai berikut :

Tabel 4
Peningkatan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Penerapan
Model Inkuiri Terbimbing

Aspek yang dinilai	Skor Dasar		Ujian Siklus I		Ujian Siklus II	
< KKM / ≥ KKM	20	17	15	25	5	35
Jumlah nilai	2255		2620		3070	
Rata-Rata Kelas	60,94		65,5		76,75	
Peningkatan	4,56				11,25	

Dari tabel di atas maka dapat dilihat bahwa ketuntasan secara individu dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II mengalami peningkatan. Ketuntasan individu dikatakan tuntas apabila setiap individu telah memperoleh 63. Ketuntasan klasikal tercapai apabila 75% dari seluruh siswa memperoleh nilai 63 maka kelas itu dikatakan tuntas. Dilihat dari hasil belajar IPA pada skor dasar yang diambil dari rata-rata ulangan harian IPA siswa sebelum diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah 60,94. Pada siklus pertama pada ulangan harian I nilai rata-rata siswa 65,5 terjadi peningkatan dari nilai ulangan sebelumnya yaitu 4,56 poin. Pertemuan dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II pada ulangan harian II nilai rata-rata siswa 76,75, juga terjadi peningkatan sebesar 11,25 poin. Disini dapat dilihat bahwa penerapan model inkuiri terbimbing ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini disebabkan pada umumnya siswa memiliki keingintahuan untuk berkembang, sehingga dapat mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan lainnya seperti keterampilan untuk menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan guru yang berawal dari keingintahuan mereka.

Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar diamati oleh observer dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa sesuai dengan penerapan model inkuiri terbimbing dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5
Rata-rata Persentase Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan II
dengan Penerapan Model Inkuiri Terbimbing

Siklus	Pertemuan	Skor	Persentase Aktivitas Siswa	Kategori
I	Pertama	13	54,1%	Kurang
	Kedua	16	67%	Cukup
II	Pertama	18	75%	Baik
	Kedua	23	95,8%	Baik Sekali

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat rata-rata persentase aktivitas siswa selama proses belajar mengajar meningkat mulai dari pertemuan pertama siklus I persentasenya adalah 54,1% dengan kategori kurang dan meningkat pada pertemuan

kedua siklus I yaitu 67% dengan kategori cukup, terjadi peningkatan sebesar 12,9 poin. Sedangkan observasi aktivitas siswa pada siklus II semakin meningkat dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua. pada pertemuan pertama persentasenya sebesar 75% dengan kategori baik sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 95,8% dengan kategori baik sekali, terjadi peningkatan sebesar 20,8 poin.

Aktivitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Observasi aktivitas guru dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi guru berdasarkan kegiatan pembelajaran yang berpedoman pada penerapan model inkuiri terbimbing, adapun aktivitas guru yang diamati meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Aktivitas guru selama proses belajar mengajar berlangsung pada materi pokok gaya magnet dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 6
Rata-rata Persentase Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I dan II
dengan Penerapan Model Inkuiri Terbimbing

Siklus	Pertemuan	Skor	Persentase Aktivitas Guru	Kategori
I	Pertama	12	60%	Kurang
	Kedua	13	65%	Cukup
II	Pertama	16	80%	Baik
	Kedua	19	95%	Baik Sekali

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat rata-rata persentase aktivitas siswa selama proses belajar mengajar meningkat mulai dari pertemuan pertama siklus I persentasenya adalah 60% dengan kategori kurang dan meningkat pada pertemuan kedua siklus I yaitu 65% dengan kategori cukup, terjadi peningkatan sebesar 5 poin. Sedangkan observasi aktivitas siswa pada siklus II semakin meningkat dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua. pada pertemuan pertama persentasenya sebesar 80% dengan kategori baik sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 95% dengan kategori baik sekali, terjadi peningkatan sebesar 15 poin.

Pembahasan Hasil Penelitian

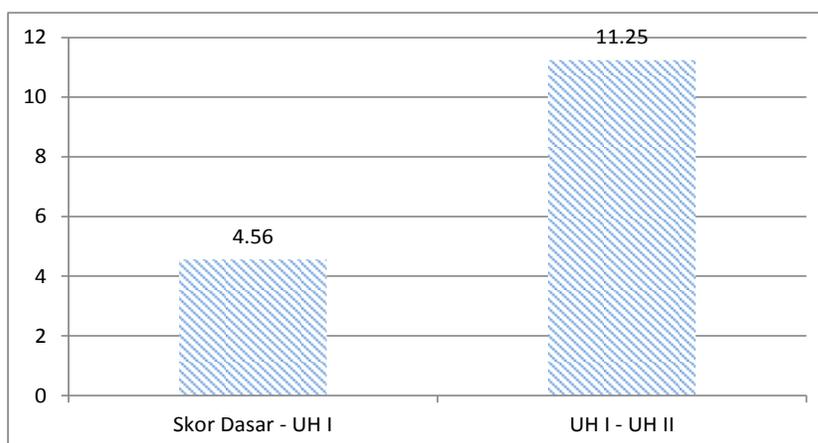
Berdasarkan teknik analisisis pengumpulan data pada bab 3 diperoleh kesimpulan tentang data hasil belajar melalui ulangan harian, aktivitas siswa dan guru, serta ketercapaian KKM dan keberhasilan tindakan. Dari pengamatan pada siklus I, masih sulit untuk menerapkan model inkuiri terbimbing karena siswa masih terbiasa dengan pembelajaran yang lama yaitu masih bersifat metode ceramah yang tidak membelajarkan siswa. Kebiasaan siswa yang hanya mendengar dan mencatat membuat siswa merasa canggung atau tidak percaya diri untuk berpendapat. Sedangkan dalam penerapan model inkuiri terbimbing melibatkan siswa secara

maksimal dalam proses kegiatan belajar sehingga proses belajar mengajar tersebut terpusat pada siswa.

Hasil pengamatan pada siklus II, siswa sudah terbiasa dengan penerapan model inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran sehingga membuat siswa selalu beraktivitas untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan dalam pembelajaran sehingga timbul rasa percaya diri pada diri siswa sendiri. Sanjaya (2006 : 195) mengatakan bahwa seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga menimbulkan sikap percaya diri.

Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan belajar individu telah terpenuhi apabila setiap individu dengan mencapai KKM 63 maka siswa dikatakan tuntas dari materi yang telah diajarkan dan telah dikasai oleh siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar sebelum diterapkan inkuiri terbimbing ke siklus I dan siklus II setelah diterapkan model inkuiri terbimbing dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1

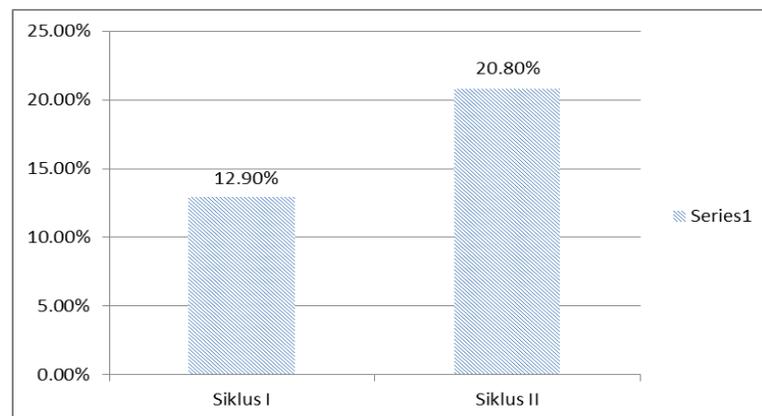
Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Skor Dasar dan Ulangan Harian I dan II

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hasil siswa mengalami peningkatan mulai dari skor dasar, UH I dan HU II. Pada skor nilai rata-rata siswa adalah 60,94, pada UH I nilai rata-rata ulangan siswa naik menjadi 65,5 meningkat 4,56 poin, kemudian pada UH II nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan menjadi 76,75 meningkat 11,25 poin. Peningkatan tersebut disebabkan pada tahapan inkuiri yaitu guru merumuskan situasi yang memunculkan masalah berupa pertanyaan yang diberikan kepada siswa agar siswa lebih aktif dalam belajar serta dapat berfikir sendiri untuk menjawab dan menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan guru tersebut. Hal ini sesuai dengan dikemukakan oleh Sanjaya (2008:34) bahwa

pertanyaan yang baik memiliki dampak positif terhadap siswa yaitu dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan meningkatkan rasa keingintahuan siswa untuk menentukan jawaban dari pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh guru. Kemudian pada fase ke dua Merencanakan dan melaksanakan percobaan. Pada tahap ini siswa melakukan percobaan dengan menggunakan alat-alat sesuai petunjuk LKS untuk mendapatkan informasi dan mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil percobaan tersebut dan menuliskannya pada tabel pengamatan. Disini siswa mengamati langsung melihat, memegang dan mengamatinya. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jhon Dewey dalam (Dimiyati, 2006 : 45) yaitu belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung sehingga siswa dapat belajar aktif baik individual maupun kelompok dalam memecahkan masalah.

Peningkatan Aktivitas Siswa

Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



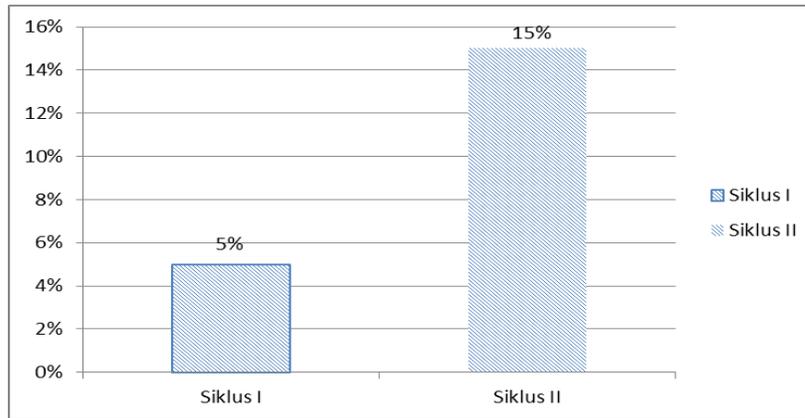
Gambar 2

Peningkatan Persentase Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Dari gambar di atas dapat dilihat peningkatan aktivitas siswa mulai dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I aktivitas siswa hanya 12,9%, kemudian meningkat menjadi 20,8 %. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dimana dalam aktivitas siswa sudah terlihat aktif setelah penerapan model inkuiri terbimbing. Hal ini disebabkan pada pembelajaran inkuiri terbimbing siswa diberi kesempatan untuk merumuskan masalah, merencanakan dan melaksanakan percobaan, menginterpretasikan data, menggunakan data untuk membuat penjelasan dan mengkomunikasikan hasil pengamatan. Dari aktivitas siswa tersebut siswa dapat mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga menimbulkan sikap percaya diri.

Peningkatan Aktivitas Guru

Peningkatan aktivitas guru dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 3

Peningkatan Persentase Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Dari gambar di atas dapat dilihat peningkatan aktivitas guru mulai dari siklus I dan siklus II. Pada siklus pertama peningkatan aktivitas guru hanya 5%, kemudian terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 15%. Selama proses pembelajaran dengan penerapan model inkuiri terbimbing guru berfungsi sebagai pembimbing atau fasilitator, mengarahkan dan memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung. Selanjutnya guru berusaha menggali pemahaman siswa dan memberikan permasalahan yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Dengan demikian aktivitas dan interaksi atau komunikasi siswa dengan guru berkembang lebih baik jika dibandingkan dengan metode ceramah atau metode lainnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa diberi kesempatan untuk lebih aktif dalam belajar, maka siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya, sehingga tercapai pembelajaran yang efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan pada BAB IV, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan dengan Penerapan Model Inkuiri Terbimbing dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Konsep Gaya Magnet Siswa Kelas V SDN 012 Pangkalan Baru Kampar. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas hasil belajar siswa yaitu : dari skor dasar 60,94 meningkat menjadi 65,5 pada ulangan harian I terjadi peningkatan sebesar 4,56 poin sedangkan dari rata-rata kelas ulangan harian I sebesar 65,5 meningkat menjadi 76,75. Pada ulangan harian II terjadi peningkatan sebesar 11,25 poin secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 16 poin. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 012 pangkalan baru kampar. Hasil penelitian ini juga menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran

serta aktivitas guru dalam melakukan pembelajaran dan ketuntasan hasil belajar siswa baik secara individu maupun secara klasikal.

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, maka melalui tulisan ini penulis menyarankan bagi guru yaitu, Penerapan model pembelajaran Inkuiri terbimbing dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran IPA di kelas. Penerapan model inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran memerlukan banyak waktu. Oleh karena itu guru yang menerapkan model inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran dapat menghitung dengan cermat waktu yang dibutuhkan dalam pengajaran suatu materi ajar agar nantinya sesuai dengan tujuan penerapan model inkuiri terbimbing itu sendiri yaitu menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersifat ilmiah serta mengkomunikasikannya, dan guru harus menguasai kemampuan inkuiri atau tahap-tahap pembelajarannya agar dapat menerapkan dengan baik. Bagi sekolah, penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing ini dapat meningkatkan kualitas keberhasilan pengajaran di sekolah terutama pada pembelajaran IPA dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun anggaran belanja sekolah untuk perlengkapan media pembelajaran IPA. Bagi Peneliti, dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Bundu. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Alpusari, Daud. (2011). *Bahan Ajar Pendidikan IPA SD*. Pekanbaru : Cendika Insani
- Danokarsa, (2009). *Macam-macam Model Pembelajaran Inkuiri*, (online) Tersedia :<http://.wordpress.com/2009/11/07macam-macam-model-pembelajaran-inkuiri/>(25 mei 2011).
- Dimiyati. Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik. (2009). *Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Haryanto. (2004). *Sains Untuk Sekolah Dasar*. Jakarta : Erlangga
- Mulyasa. (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- .(2010). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munadi Yudhi. (2008). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press
- Purnamasari. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 024 Tampan (Skripsi) Pekanbaru: Tidak Diterbitkan.
- Purwanto, Ngalm. (2008). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- .(2008). *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* . Jakarta: Putra Grafika
- Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdarya
- Syahrilfuddin, dkk. (2011). *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: UNRI press
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Media.